

Polarisasi “Liyan” dalam Meme *Please Help Me: Contraceptive Pills*

Dwi Oktalina Lestari

Program Studi Kajian Budaya dan Media
Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Jl. Teknika Utara, Pogung, Yogyakarta
oktalina.do@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Alat kontrasepsi dianggap sebagai kunci penyelesaian masalah kemiskinan dengan mengontrol sistem reproduksi perempuan. Dalam mengkampanyekan solusi kemiskinan, tubuh perempuan dihadirkan pada meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* melalui sistem representasi. Representasi erat kaitannya dengan penggunaan stereotipe yang merupakan pelabelan secara subjektif dan berprasangka. Diskusi pertama membahas bagaimana identitas kultural perempuan direpresentasikan pada relasi tanda sebuah meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* dan apa praktik ideologi yang bekerja di balik meme tersebut. Tulisan ini bertujuan menganalisis sistem representasi identitas kultural perempuan dalam meme *Please Help Me: Contraceptive Pills*. Selain itu, tulisan ini berupaya menunjukkan adanya diskriminasi yang meresap melalui relasi tanda. Penelitian kualitatif ini menggunakan dengan metode semiotika dalam memaknai tanda-tanda pada meme. Hasil analisis ini menyebutkan bahwa praktik sistem representasi telah membatasi aliran makna sehingga pada meme tersebut dijumpai ketimpangan dalam merepresentasikan identitas kultural perempuan dan bahwa tanggung jawab prokreasi hanyalah urusan perempuan belaka.

Kata kunci: **diskriminasi, identitas, liyan, meme, representasi**

ABSTRACT: Contraceptives are considered to be the key to solving poverty problems by controlling women's reproductive systems. In campaigning for poverty solutions, women's bodies are presented in the Please Help Me: Contraceptive Pills meme through a representation system. Representation is closely related to the use of stereotypes which are subjective and prejudiced labeling. The first discussion is about how women's cultural identity is represented in the sign relation of a Please Help Me: Contraceptive Pills meme and what ideological practices that works behind the meme. This paper aims to analyze the representation system of women's cultural identity in a meme, Please Help Me: Contraceptive Pills. In addition, this paper seeks to show the pervasive discrimination through sign relations. This qualitative research uses the semiotic method in interpreting signs in memes. The results of this analysis state that the practice of the representation system has limited the flow of meaning so that in this meme there is an imbalanced representation of women's cultural identity and that the responsibility for procreation is only a woman's concerns.

Keywords: **discrimination, identity, meme, representation, the Other**

PENDAHULUAN

Isu ras, gender, etnisitas, dan agama memiliki porsi besar dalam penyajian media. Unsur-unsur identitas kultural ini sering kali dimain-mainkan dalam politik representasi dan dikomodifikasi dalam konteks kapitalisme. Seperti halnya pada meme *Please Help Me: Contraceptive Pills*. Representasi identitas kultural pada meme tersebut tak lepas dari ketidakbebasan nilai atau ideologi (Habermas sebagaimana dikutip oleh Hardiman, 2009) yang sarat akan kuasa untuk mengatur bagaimana suatu kelompok kultur tertentu diposisikan lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain dalam media.

Meme merupakan salah satu bentuk sistem representasi yang memuat kepentingan ideologis untuk menaturalisasi dan menstabilkan makna dan pengetahuan yang diproduksi (Noviani, 2020). Meme tersebut adalah salah satu dari sepuluh series meme yang menggambarkan kecarut-marutan dunia oleh ketimpangan kelas. Meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* diunggah oleh akun Instagram @American4Revolution untuk merespons awal kepemimpinan presiden Donald Trump yang berencana membatasi penerimaan pencari suaka di Amerika. Dirangkum dari berita BBC yang berjudul US Slashes Refugee Limit to All-time Low of 18,000, departemen luar negeri AS mengatakan 18.000 orang akan diterima di bawah program pengungsi pemerintah sepanjang tahun 2020 ke depan yang mana hal ini adalah rekor terendah penerimaan pencari suaka di Amerika. Pengurangan penerimaan pencari suaka ini disebabkan oleh jumlah pencari suaka yang melintasi perbatasan selatan dari Meksiko telah menimbulkan “beban luar biasa” bagi pihak berwenang.

Pemerintahan Trump dalam menanggulangi beban kemiskinan yang dibawa oleh para pencari suaka direspon dengan pembuatan meme *Please Help Me: Contraceptive Pills*. Menjadi problematis sekaligus alasan pemilihan meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* sebagai objek kajian adalah peletakan posisi tiap-tiap subjek kultural yang saling terhubung dalam relasi tanda (bahasa) yang menunjukkan kuasa dominan yang beroperasi (Hall, 1997). Pemosisian ini, seperti, misalkan, adalah representasi perbedaan jumlah anak dari kedua perempuan tersebut yang dihubungkan dengan kontrol alat kontrasepsi. Terdapat ketimpangan dalam merepresentasikan

identitas kedua perempuan tersebut yang berasal dari kelompok kultural berbeda, “si pemberi” direpresentasikan sebagai perempuan kulit putih kelas menengah ke atas sedangkan “si penerima” adalah pengungsi yang merupakan perempuan muslim kelas bawah. Representasi tersebut seolah-olah mereduksi subjek perempuan muslim dan membuat subjek perempuan kulit putih menengah ke atas lebih baik dan benar.

Hal ini dapat direlasikan dengan pemilihan identitas subjek kultural perempuan muslim dalam teks tersebut yang diposisikan sebagai pengemis. Berawal dari ketidakbebasan nilai pada praktik kerja media yang mereproduksi justifikasi akan identitas kultural suatu kelompok dan latar belakang permasalahan pencari suaka yang membawa beban bagi negara penampung maka didapat dua rumusan masalah yang akan diajukan dalam tulisan ini. Pertama, bagaimana identitas kultural direpresentasikan dalam relasi tanda. Kedua yaitu menelisik praktik ideologi yang bekerja pada teks tersebut. Dari kedua rumusan masalah tersebut maka diperoleh tujuan penelitian untuk melihat bagaimana konstruksi identitas kultural perempuan di representasikan dalam meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* dan mencari tahu kuasa dominan yang bekerja di balik meme tersebut. Namun sebelum pembahasan lebih lanjut akan disajikan paparan mengenai konsep kerja representasi sebagai praktik pemproduksi makna.

TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu dari sejumlah penelitian terkait representasi perempuan dalam meme adalah karya Hidayatullah (2018) yang berjudul Memahami Mitos Jokes Meme yang Menggunakan Perempuan. Tulisan ini menggunakan perspektif mitos Roland Barthes pada beberapa meme misoginis. Suatu tanda kultural menjadi mitos ketika tanda kultur tersebut dijungkirbalikkan menjadi suatu hal yang natural, atau ketika kualitas sosial, kultural, ideologis, dan historis terbalik menjadi hal yang natural (Barthes, 2010). Hidayatullah (2017) lebih memfokuskan pada bagaimana meme sebagai bahan humor memuat unsur kekerasan simbolik dengan mengobjektifikasi perempuan.

Penggunaan humor pada meme terbukti sebagai cara menolerir dan menaturalkan kekerasan simbolik tersebut hingga menjadikannya sebagai mitos. Berbeda dari penelitian Hidayatullah (2017) yang mengenai kekerasan simbolik, penelitian ini mencoba membongkar representasi identitas kultural perempuan yang diposisikan secara biner. Pada pembineran suatu tanda kultural akan menyederhanakan suatu identitas kultural tertentu. Sistem pembineran kerap dijumpai dalam representasi. Sistem biner dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang berusaha membagi dunia dalam dua klasifikasi yang berhubungan secara struktural (Sandiyasa, 2018).

Representasi adalah konsep penting dalam kajian budaya dan media yang sering dihubungkan dengan proses mengonstruksi makna. Teori ini disampaikan oleh Stuart Hall (1977) dalam bukunya yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Namun sebelum menyentuh pada pembahasan kerangka teori representasi penulis akan melihat pengertian "representasi" secara umum. Dalam mendefinisikan representasi terdapat dua bentuk pengertian yang diadaptasi dari tulisan Gayatri Spivak (1990) berjudul *The Postcolonial Critic: Interviews Strategies Dialogue*, yaitu:

1. *Representation (vertretung)* adalah representasi politik dari praktik kuasa hegemoni.
2. *Representation (darstellung)*, re-presentasi adalah sesuatu yang telah digambarkan ulang. Terdapat unsur transformasi pada penggambaran ulang bentuk alami suatu hal.

Dari kedua definisi tersebut yang digunakan dalam konteks kajian budaya dan media adalah *darstellung* di mana representasi adalah suatu praktik konstruksi atau produksi makna melalui bahasa. Representasi yang ditampilkan bukanlah realitas yang sesungguhnya. Di satu sisi, kata *vertetung* memiliki makna representasi namun cenderung dalam arti bertindak untuk sesuatu sebagai agen.

Dalil Spivak (1990) tersebut disertakan karena memiliki kesamaan dengan konsep yang digunakan oleh Stuart Hall dalam teori representasi media. Konsep representasi tidak dapat lepas dari tiga kunci utama yang saling berhubungan, yaitu bahasa, makna, dan budaya. Representasi juga merupakan praktik utama yang memproduksi

kebudayaan melalui bahasa sebagai pemproduksi dan pertukaran makna. Bahasa bekerja melalui representasi yang disebut dengan sistem representasi. Sistem ini mewakili beberapa elemen yang digunakan mengenai apa yang kitaucapkan untuk mengekspresikan atau mengkomunikasikan pikiran, konsep, ide atau perasaan. Bahasa dapat berejawantah dalam suara, kata, gestur, ekspresi, pakaian, dan gambar dalam representasi. Bahasa dilihat secara fungsional dalam mengkonstruksi makna dan mentransmisikannya (Hall, 1997).

Tanda tidak hanya berhubungan dengan hal-hal konkret namun juga abstrak yang berupa ide, konsep, kreativitas, kepercayaan, dan perasaan. Untuk hal ini representasi memiliki sistem yang dikenal sebagai mental process untuk mengekspresikan dan merepresentasikan pikiran kita melalui bahasa yang dimengerti oleh semua orang (Hall, 1977). Pada sistem representasi mental process juga melingkupiproses berpikir manusia yang kompleks dan rumit, seperti bernalar dan berpikir secara teratur menurut urutan. Namun konsep yang dimiliki tiap individu tidaklah sama karena hal ini dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, dan latar belakang pengetahuan setiap individu. Pada dua budaya yang berbeda perspektif mempengaruhi konstruksi makna pada tanda. Dengan kata lain, makna tidak akan selalu sama dengan yang dimiliki oleh orang lain. Untuk menjembatani perbedaan ini agar kita dapat bertukar makna, konsep dan merepresentasikanya kita membutuhkan bahasa untuk saling berbagi makna. Bahasa ini merupakan tanda yang umum dan mudah dipahami (*signs*). Kata adalah Istilah umum yang biasa kita gunakan untuk kata, suara atau citra yang bermakna. Dalam hal ini meme adalah citra (*visual signs*). Elemen pada bahasa pada teori representasi tidak hanya sebatas sebagai bahasa lisan maupun tertulis namun juga digunakan untuk mengonstruksi makna.

Selanjutnya, menurut Hall terdapat dua pendekatan untuk memproduksi makna yaitu pendekatan konstruktif dan pendekatan diskursif, namun tulisan ini menggunakan pendekatan konstruktif yang berfokus pada konstruksi makna melalui stereotipe. Terdapat tiga pendekatan dalam mengonstruksi makna melalui bahasa menurut Hall (1997), yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruktif.

Pada pendekatan reflektif, makna

terkandung dalam objek, orang atau ide di dunia nyata, dan bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan kebenaran makna. Pendekatan ini berasal dari konsep mimesis Plato yang meyakini bahwa bahasa merefleksikan makna yang telah melekat pada objek di dunia nyata. Namun, masih banyak kata-kata, bunyi, dan gambar yang kita pahami tetapi mereka hanya dalam wujud imajinasi, tidak konkret. Sementara itu pada pendekatan intensional mengemukakan bahwa “author” atau penutur yang memproduksi makna melalui bahasa. Kata akan memiliki makna berdasarkan intensi atau sesuai keinginan mereka. Namun, pendekatan ini juga kurang tepat karena jika *author* sebagai determinan penghasil makna maka kita dapat mengekspresikan makna melalui bahasa buatan kita sendiri. Kendati demikian, bahasa bergantung pada konvensi linguistik dan kode yang yang telah disepakati bersama.

Agar dapat dipahami, makna yang kita maksudkan harus masuk ke dalam aturan, kode, dan konvensi bahasa. Hal ini berdasarkan pada bahasa yang sepenuhnya merupakan sistem sosial. Selain itu, jika tedapat *author* yang berwenang memberikan justifikasi pada makna hal ini berarti terdapat otoritas produsen makna. Implikasi dari pendekatan intensional adalah akan menimbulkan inferioritas atau subjek yang tidak dapat memiliki kemampuan atau intensi untuk mengakses makna. Namun kedua pendekatan pertama dianggap usang karena perolehan makna melalui pendekatan reflektif dan intensional dianggap kurang tepat menurut paradigma Cultural Studies (Hall, 1997).

Menurut pendekatan konstruktivis representasi adalah produksi makna melalui bahasa, beranggapan bahwa tanda digunakan, diorganisasikan ke dalam berbagai jenis bahasa untuk tujuan berkomunikasi dengan lebih bermakna. Bahasa berfungsi sebagai tanda untuk menyimbolkan, mewakili maupun merujuk objek, orang, dan peristiwa baik dalam dunia nyata ataupun dunia imajiner. Hubungan antara bahasa dan makna tidak bersifat reflektif ataupun imitasi. Tanda juga tidak secara akurat terefleksi seperti cermin ke dalam bahasa. Makna diproduksi dalam bahasa dan melalui berbagai macam sistem representasi. Maka dari itu melalui pendekatan konstruktivis dapat dilakukan analisis konstruksi makna melalui bahasa untuk memperoleh wacana pada media. Seperti

yang telah Hall nyatakan bahwa benda tidak memiliki makna. Kitalah yang mengonstruksi makna, dengan menggunakan sistem representasi—konsep dan tanda. Maka dari itulah disebut dengan pendekatan konstruktivis atau konstruktivis pada makna dalam bahasa. Menurut Hall (1997), konstruktivis tidak perlu menyangkal keberadaan dunia material. Maksud dari ungkapan ini adalah menekankan pada subjek sebagai aktor sosial yang mengonstruksi makna. Representasi adalah sebuah sistem praktik yang menggunakan objek material dan efek. Namun makna tergantung, bukan pada kualitas tanda, melainkan fungsi simbolisnya. Hal ini dikarenakan suara atau kata yang mewakili, menyimbolkan, atau merepresentasikan konsep yang berfungsi sebagai tanda dan menyatakan makna. Proses ini kita sebut sebut sebagai praktik penandaan (*signifying practice*).

Budaya digunakan untuk menandai dan menjaga identitas antar kelompok. Makna terproduksi melalui praktik representasi yang dikonstruksi melalui penandaan. Penandaan juga meliputi pada proses konstruksi pembentukan identitas yang direpresentasikan oleh media. Makna adalah apa yang memberi kita perasaan tentang identitas kita sendiri, tentang siapa kita dan dengan siapa kita terhubung. Jadi itu terkait dengan pertanyaan tentang bagaimana budaya digunakan untuk menandai dan mempertahankan identitas di dalam dan perbedaan antara kelompok (Hall, 1997).

Berkenaan dengan topik tulisan ini yang akan mendiskusikan politik identitas yang direpresentasikan melalui meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* dapat menentukan ideologi yang terkandung dalam teks tersebut melalui makna pada identitas kelompok kultural yang direpresentasikan dalam teks tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan semiotika Stuart Hall. Noviani (2020) menjelaskan pendekatan semiotika merujuk pada gagasan Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes mengenai bagaimana bahasa dan praktik penandaan bekerja untuk memproduksi makna-makna. Lebih lanjut Noviani menambahkan

bahwa dalam pendekatan semiotika, proses produksi makna terkait dengan relasi penanda/petanda, *langue/parole*, serta cara kerja oposisi biner. Penelitian ini berfokus juga untuk menganalisis teks yang tidak bebas nilai atau sarat akan ideologi.

Data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teks media yang berupa meme *Please Help Me: Contraceptive Pills*. Meme ini pertama kali ditemukan di akun Instagram @American4Revolution, yang merupakan salah satu dari sepuluh meme yang bernada mengkritik ketimpangan sosial. Namun keberadaan akun tersebut telah dihapus atau berganti nama sehingga tidak dapat ditemukan lagi. Data sekunder berasal dari buku jurnal artikel dan sumber pendukung lainnya.

Pertama, peneliti mencari hubungan biner pada teks seperti, "barat vs timur" dan "kaya vs miskin". Setelah mengetahui relasi antartanda yang membangun makna ideologis, peneliti menggunakan perspektif representasi dengan menghubungkannya dengan konteks teks tersebut dibuat. Hingga akhirnya dapat memperoleh makna ideologis pada teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meme dalam Sejarah

Meme adalah salah satu media yang berisi jokes atau candaan yang juga seringkali ditendensikan untuk menyindir. Meme pertama kali diperkenalkan oleh biologis evolusioner Inggris Richard Dawkins dalam karyanya yang berjudul *The Selfish Gene*. Mengutip Dawson dari Rogers (2019) meme dipahami sebagai pembawa informasi, direplikasi, dan ditransmisikan dari satu orang ke orang lain, dan mereka memiliki kemampuan untuk berevolusi, bermutasi secara acak dan menjalani seleksi alam, dengan atau tanpa dampak pada kebugaran manusia (reproduksi dan kelangsungan hidup). Pengibaratannya yang seperti gen ini tampak sama dengan pembuatan meme. Replikasi dan transmisi meme terjadi ketika satu orang menyalin unit informasi budaya, seperti ide, keterampilan, frasa dan moda tertentu yang terdiri dari meme dari orang lain. Proses transmisi dilakukan terutama melalui komunikasi verbal, visual,

atau elektronik, mulai dari buku dan percakapan hingga televisi, email, atau internet. Meme itu yang paling berhasil disalin dan ditransmisikan menjadi paling lazim dalam suatu budaya. Maka dari itu, layaknya gen yang terus berkembang dan berevolusi melalui seleksi alam, Dawkins pun percaya bahwa prinsip yang sama berlaku pada semua hal, tak terkecuali meme yang mengotak-atik ide kultural melalui persebarannya di internet.

Pada awal abad ke-21, meme internet, atau meme yang muncul dalam budaya internet, mendapatkan popularitas, membawa minat baru pada konsep meme. Meme di internet menyebar dari orang ke orang melalui imitasi, biasanya melalui email, media sosial, dan berbagai jenis situs. Mereka sering mengambil bentuk gambar, video, atau media lain yang berisi informasi budaya yang, bukannya bermutasi secara acak, justru sengaja diubah oleh individu. Perubahan yang disengaja mereka, bagaimanapun, melanggar konsep asli Dawkins tentang meme, dan, untuk alasan itu, terlepas dari kesamaan mendasar mereka dengan jenis meme lainnya, meme internet dianggap oleh Dawkins dan para sarjana tertentu sebagai representasi berbeda dari konsep meme.

Meski meme terlihat tidak berbahaya namun beberapa karakteristik yang diunggah pada situs Britannica.com memperlihatkan penyalahgunaan pada meme. Meme yang terkait dengan ide-ide agama atau politik dapat bermanfaat bagi orang yang membawanya, meme yang sama tersebut, jika dipaksakan kepada orang-orang yang politiknya berbeda, dapat menyebabkan kerugian, seperti diskriminasi.

Meme dapat berubah menjadi berbahaya jika muatan tanda kultural yang dibawanya menyudutkan, merendahkan, dan mendiskriminasi suatu kelempok tertentu. Bahkan menurut kutipan di atas meme yang berkaitan dengan tema keagamaan dan politik rentan sekali menjadi objek penyalahgunaan. Meskipun meme dengan tema-tema keagamaan dan politik menguntungkan bagi pembuatnya, namun ketika representasi yang ditampilkan tidak seimbang, meme yang sama akan bersifat merugikan. Dalam budaya populer foto, iklan, film, dan gambar ilustrasi bahkan meme direpresentasikan dengan menekankan pada "perbedaan" etnisitas, ras, agama, dan gender sehingga, meme dalam hal ini merupakan sebuah

praktik dari sistem representasi dalam bentuk citra-citra yang saling berelasi.

Kuasa dalam Oposisi Biner

Kehadiran pengungsi yang minoritas ke dalam kelompok mayoritas saat mengalami representasi dalam media sering kali mengalami penonjolan akan “perbedaannya”. Alih-alih menggunakan kata ganti “kita”, media mengeksklusikan kelompok diaspora dengan menggunakan “mereka”. Makna kelompok pencari suaka dibentuk dalam representasi secara biner. Saat oposisi biner ini terus-menerus dibentuk akan menjadi suatu bentuk kebudayaan yang diskriminatif. Hal ini juga merupakan praktik pembentukan cara pandang warisan imperialisme kulit putih.

Terkait dengan realitas kenyataannya dalam representasi oposisi biner makna terbentuk dengan adanya perbedaan pada lawannya. Makna tidak memiliki maknanya sendiri, makna terbentuk melalui relasi-relasinya dengan yang lain dan jika dihubungkan akan menjadi makna biner. Selain itu, seringkali perbedaan ini dikurangi (reduktif) dan diungkapkan dengan cara yang kasar. Contohnya, menggeneralisasi semua imigran dan refugee perempuan dari Timur Tengah dengan stereotipe berhasrat seksual tinggi. Pembedaan atau penggolongan manusia berdasarkan “ras” adalah mempercayai adanya garis keturunan murni genetik pada manusia. Kita telah melupakan bahwa proses historis manusia yang panjang telah lama terlewati melalui perjumpaan dan peristiwa perjumpaan ini telah mengotak-atik kemurnian DNA. Maka dari itu, pengelompokan manusia berdasarkan “ras” mongoloid, kaukasoid, dan sebagainya seharusnya sudah tidak dapat dilakukan lagi. Sistem representasi biner yang mendaku bahwa suatu kelompok dari golongan ras tertentu ber-DNA murni tidaklah masuk akal. “Kemurnian” yang dibayangkan adalah wujud dari adanya kuasa yang memproduksi makna bahwa suatu kelompok dari golongan “ras” tertentu lebih unggul.

Oposisi biner atau polarisasi selalu memiliki kutub yang lebih dominan dari lawannya. Terproduksinya makna lewat oposisi biner merupakan prinsip dari pemikiran poststrukturalis yang dikemukakan oleh Jacques Derrida (sebagaimana

dikutip Hall, 1997). Dia mengatakan bahwa selalu ada hubungan kekuasaan antara kutub oposisi biner. Menurut sudut pandang imperialisme barat, pengetahuan yang diperoleh melalui penjelajahan dan dimanuscripkan dalam bentuk travel narrative telah berkontribusi dalam pembingkaian sudut pandang bagaimana semua penduduk non-barat dianggap sebagai liyan atau “yang lain”. Konstruksi pemaknaan melalui pengetahuan ideologis terus diproduksi melalui berbagai praktik kebudayaan sehingga munculah kategorisasi dan stereotipe citra (Dyer, 1997).

Berbagai topik dan diskusi pada pendekatan kritis politik representasi selalu berfokus pada bentuk-bentuk stereotipe, yang menurut Dyer (1997) memiliki beberapa peran. Pertama, stereotipe cenderung reduktif dan menyederhanakan kompleksitas dan keberagaman suatu kelompok sosial masyarakat. Kedua, exaggeration, dengan sudut pandang “otoritas”, agen memilih menyajikan menurut versinya yang dilebih-lebihkan perbedaan sehingga memunculkan antagonisme antar-kelompok. Ketiga, stereotipe menggunakan strategi pembagian atau splitting, membagi “normal” dengan “abnormal”. Pelekatan stereotipe pada kelompok sosial tertentu mendorong prasangka dan konflik. Terakhir, penstereotipan cenderung terjadi relasi ketidaksetaraan kuasa dan membentuk hierarki. Dyer pada bukunya yang berjudul *Gays and Film* (1977) juga menekankan bahwa inti dari stereotipe ini adalah untuk menjaga definisi batas yang tajam, siapa yang berada di dalam batas dan yang di luar batas. Secara tegas stereotipe adalah untuk menjaga struktur kuasa. Pembahasan berikutnya akan meliputi bagaimana makna dari kedua identitas perempuan dalam meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* dikonstruksi.

Please Help Me: Contraceptive Pills

Gambar 1. Meme Please Help Me: Contraceptive Pills



Sumber: www.me.me, 2021

Amerika telah lama menerima pengungsi dari luar negeri yang melarikan diri dari penganiayaan maupun peperangan. Krisis peningkatan jumlah pengungsi tiap tahun membuat pemerintahan Amerika meningkatkan kebijakan pengawasan izin masuk untuk memperoleh perlindungan. Peningkatan proses pengawasan dan pemeriksaan telah dimulai sejak kepemimpinan presiden Barack Obama. Namun setelah Donald Trump menjabat yaitu sejak 2016, ia lebih memilih membatasi beberapa penduduk negara Timur Tengah untuk masuk ke Amerika. Pembaruan kebijakan izin masuk pengungsi ini menyebabkan terjadinya lonjakan penurunan penerimaan pengungsi dari negara berkonflik.

Fenomena pengungsi penduduk Timur Tengah ke Amerika membawa beragam polemik yang salah satunya adalah isu ras dan gender. Amerika tidak serta-merta meloloskan semua penduduk yang sedang mencari suaka. Seperti yang dikutip dari penelitian *Americans Preferred Syrian Refugees Who Are Female, English-Speaking, and Christian on the Eve of Donald Trump's Election* (Adida, et. al., 2019), penelitian ini menemukan bahwa Amerika memilih pengungsi Suriah yang perempuan, berkemampuan tinggi, berbahasa Inggris, dan Kristen. Kebijakan proses pemilihan pengungsi ini dilaksanakan untuk memprioritaskan integrasi pengungsi ke pasar tenaga kerja dan budaya AS. Mereka harus melewati proses regulasi yang ketat. Amerika memiliki prioritas sendiri dalam penyeleksian *refugee* atau

pengungsi. Hal ini bukan tanpa alasan karena usaha pemberian suaka ini juga haruslah berkompenasi bagi perkembangan ekonomi Amerika yaitu sebagai tenaga pekerja. Namun, kebijakan pembatasan ini dibuat dengan alasan, seperti yang dikutip dari BBC News, beban saat ini pada sistem imigrasi AS harus dikurangi sebelum dimungkinkan lagi untuk memukimkan kembali sejumlah besar pengungsi. Hal ini mendapat respon keras dari beberapa organisasi kemanusiaan karena Amerika dianggap mengingkari kebijakannya sendiri yang ikut andil dalam program penerimaan pengungsi. Kebijakan ini telah dibentuk pada 1980 ketika Kongres meloloskan Undang-Undang Pengungsi.

Kelompok pengungsi ini akan membentuk suatu komunitas diaspora dalam mayoritas kelompok Amerika kulit putih. Cohen (2008) menyatakan bahwa diaspora adalah kelompok yang menyebar ke negara-negara lain untuk alasan kolonial ataupun sukarela. Artinya mereka yang mencari suaka dan tinggal di negara induk untuk sementara maupun permanen karena peperangan termasuk kelompok diaspora. Problematisasi pada kebijakan pemilihan pengungsi adalah suatu bentuk diskriminasi berdasarkan gender dan agama. Meskipun meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* dibuat pada awal pemerintahan Donald Trump masalah diskriminasi pada pengungsi tetap relevan hingga saat ini. Perolehan hak suaka di Amerika masih dibatasi oleh isu kultural, agama dan gender. Penegasan ini hadir dalam bentuk stereotipe yang terus dikonstruksi di salah satunya media.

Merepresentasikan "Liyan": Perempuan Kulit Putih Kelas Atas VS Perempuan Imigran Kelas Bawah

Representasi sebagai usaha mengonstruksi makna, tak terkecuali dalam konteks pembahasan kali ini adalah konstruksi makna pada identitas kultural. Dalam tulisan ini akan menganalisis bagaimana meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* merepresentasikan kelompok diaspora melalui stereotipe dengan menggunakan perspektif kolonialisme pada konteks imigran dan pengungsi Timur Tengah yang menetap dan mengungsi di "negara induk" Amerika.

Sekilas, teks di atas menarasikan solusi

penanggulangan kemiskinan dengan alat kontrasepsi oleh perempuan kulit putih kelas atas. Namun, saat dicermati yang menjadi masalah dalam ilustrasi meme di atas adalah cara representasi kelompok identitas antara perempuan kulit putih kelas menengah ke atas dan perempuan imigran kelas bawah. Kurang lebih jika dinarasikan teks di atas berbunyi, seorang pengemis perempuan imigran sedang meminta-minta kepada seorang perempuan kulit putih kelas atas. Dengan harapan diberi uang, namun yang dikeluarkan dari tas perempuan kelas atas tersebut adalah pil kontrasepsi yang membuat pengemis perempuan tersebut tak ayal kaget. Peletakan dua identitas kultural yang sarat akan oposisi biner dan stereotipe membentuk sebuah diskriminasi atas ras, gender, kelas, agama, dan etnisitas. Keberadaan kelompok diaspora pada negara induk seringkali membuat mereka terminoritaskan. Perbedaan yang melekat pada mereka juga kerap kali, jika dalam media, terkena bentuk representasi biner. Mereka tampaknya diwakili melalui ekstrem biner, terpolarisasi, ekstrem baik/buruk, beradab/primitif, jelek/terlalu menarik, menolak karena berbeda/menarik karena aneh dan eksotis. Pada meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* subjek diaspora mencoba direpresentasikan ke dalam bentuk biner dengan menghadirkan subjek superioritas seperti berikut.

Tabel 1. Oposisi Biner Konstruksi Perempuan pada Meme Please Help Me: Contraceptive Pills

OPOSISI BINER	
Perempuan kulit putih kelas menengah	Perempuan imigran Timur Tengah
Non-muslim	Muslim
Kaya	Miskin
Pemberi	Pengemis
Satu anak	Empat anak
Subjek yang menarik (<i>male gaze</i>)	Subjek yang tidak menarik (<i>male gaze</i>)

Sumber: www.me.me, 2021

Relasi tanda ini bersifat relasional yang

membentuk makna identitas kultural. Hal ini yang disebut sebagai tanda dari identitas kultural yang disandingkan membentuk suatu kekontrasan dan antagonisme yang satu diunggulkan identitasnya dan yang satu direndahkan identitasnya. Namun yang menjadi persoalan dalam relasi tanda ini bersifat stereotipikal. Penggunaan stereotipe pada kelompok diaspora merupakan praktik sistem representasi yang berusaha memfinalisasi makna. Namun yang kita ketahui makna tidak pernah berakhir final, makna selalu dan terus berproses membentuk. Percobaan memfinalisasi makna akan mengintervensi keberagaman makna sehingga akan mengunggulkan salah satu kelompok dan menginferioritaskan yang lain. Dengan merepresentasikan perempuan imigran Timur Tengah sebagai pengemis beranak banyak, hal ini seperti menyamaratakan bahwa demikianlah realitas kelompok perempuan Timur Tengah di Amerika. Representasi yang demikian mengatakan bahwa perempuan Timur Tengah memiliki seksualitas yang tinggi dengan ditandai oleh banyaknya anak yang dimilikinya. Anggapan bahwa tingginya seksualitas yang tidak terkontrol ini berimplikasi pada kemiskinan yang dibawa kelompok imigran Timur Tengah yang mencari suaka di Amerika.

Representasi pada meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* menggunakan perspektif kolonial dalam memandang subjek imigran Timur Tengah. Perempuan imigran Timur Tengah sebagai subjek diaspora dipandang sebagai “the Other” atau *liyan* yang distereotipekan sebagai subjek “liar”. Dalam perspektif kolonial, seorang perempuan dengan tingkat seksualitas yang tinggi dianggap liar dan tidak terkontrol. Hal ini ditandai oleh jumlah empat orang anak yang sedang kelaparan. Bahkan tidak berhenti sampai di situ, perempuan imigran itu digambarkan sebagai seorang perempuan tua yang secara seksual masih aktif. Representasi yang ingin disampaikan lewat teks tersebut adalah bahwa wanita kulit berwarna diidentikkan dengan seksualitas atau “birahi” yang tinggi maka dari itu mereka secara seksual aktif dan memiliki banyak anak. Maka dari itu seksualitas tidak hanya sebagai elemen biologis namun juga sebuah konstruksi sosial yang dalam hal ini digunakan sebagai kontrol negara terhadap kelompok diaspora di Amerika.

Kehadiran perempuan kulit putih menengah ke atas pada meme tersebut sebagai

seorang penyelempat sekaligus subjek ideal bagi perempuan imigran Timur Tengah. Tanda ini mereproduksi makna bahwa Amerika memposisikan keunggulannya sebagai negara pemberi suaka pada para imigran. Makna dari tanda pada meme tersebut ditandai oleh pemberian pil kontasepsi pada balon kata “contraceptive pills”. Rangkaian tanda pada meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* jika dihubungkan dengan konteks kebijaksanaan Donald Trump yang membatasi jumlah imigran Suriah di Amerika akan menimbulkan makna yang memandang imigran perempuan muslim sebagai “liyan” yang identik dengan kemiskinan karena beban keluarga yang banyak.

Seksualitas perempuan diaspora ini dikambinghitamkan dan direduksi sebagai penyebab masalah kemiskinan dan beban perekonomian bagi pemerintah Amerika. Seksualitas sendiri adalah sebuah respon kultural terhadap hasrat. Seksualitas dalam konteks seperti ini dibebani sebagai kepanikan moral (*moral panic*) karena alasan politis, ekonomis, atau sosial. Pengkambinghitaman ini berfungsi untuk meyakinkan karena sentralitas kaitan seksualitas dengan “moral”. *Moral panic* adalah istilah yang dipakai oleh Stan Cohen dalam bukunya *Folks Devils and Moral Panics* (1972) untuk keadaan di mana seseorang, sekelompok orang, episode atau kondisi didefinisikan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai dan kepentingan masyarakat. Ciri-cirinya ditampilkan dengan pembentukan representasi stereotipe oleh media, dalam hal ini berbentuk meme. Saat kepanikan ini berkelanjutan akan berdampak pada penetapan regulasi kebijakan sosial, yang mewujud pada proses pengawasan penerimaan pengungsi.

Penolakan Ganda Bagi Perempuan Kulit Berwarna
Bentuk sistem representasi stereotipe memang sering menyasar subjek-subjek lemah karena saat mereka direpresentasikan secara biner akan mengukuhkan superioritas oposisinya. Dalam hal ini yang diunggulkan adalah perempuan kulit putih kelas atas. Perempuan kulit berwarna dapat dikatakan sebagai subjek terlemah karena dalam sistem kolonialisme mereka terjajah oleh sistem ganda, yaitu penjajah yang menjajah mereka dan sistem patriarki dari kebudayaan mereka sendiri,

seperti ayah, kakak laki-laki, atau suami. Menurut Spivak dan Harasym (1990) mereka disebut sebagai subaltern, sosok lemah yang terbungkam atau kalaupun mereka memiliki suara, telinga-telinga di sekitar mereka sengaja tertutup. Hal ini sama halnya dengan bagaimana sosok di dalam meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* direpresentasikan. Sosok perempuan kulit berwarna imigran atau refugee ini mengalami dua penolakan, yaitu penolakan interaksional dan institusional.

Penolakan interaksional biasanya dapat terjadi pada saat pemberian batas interaksi perempuan di lingkungan sosial. Batasan spasial dalam bentuk pelarangan meninggalkan keluarga untuk mengejar karir. Penggunaan alat kontrasepsi yang berati tercerabutnya otonomi tubuh dengan diterobosnya batas privat. Penolakan institusional dapat terjadi di tempat kerja, bidang pendidikan perempuan Amerika, dan bidang politik.

Sosok perempuan kulit berwarna dengan empat orang anak kecil yang mengerutinya menandakan bahwa kehidupannya sehari-hari harus mengasuh anak-anak tersebut. Peran perempuan kulit berwarna di dalam representasi meme tersebut menegaskan bahwa urusan perempuan berkisar pada urusan di bidang domestik, mengurus rumah tangga dan anak. Kalau pun mereka ditempatkan di ruang publik, mereka biasanya tidak digambarkan sebagai sosok yang dapat melakukan aktivitas yang sama seperti laki-laki, yaitu bekerja. Perempuan kulit berwarna tersebut direpresentasikan sebagai pengemis yang menandakan bahwa ia tidak memiliki pekerjaan untuk mencari penghasilan. Karena bagi kelompok diaspora yang baru tinggal di Amerika diwajibkan untuk dapat belajar Bahasa Inggris agar mereka dapat memperoleh pekerjaan. Kefasihan berbahasa Inggris adalah keterampilan yang dihargai di tempat kerja dan penting untuk mobilitas sosial dan ekonomi ke atas secara umum. Posisi dengan bayaran lebih tinggi sering membutuhkan tingkat kemahiran berbahasa Inggris yang tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang menawarkan upah lebih rendah, dan integrasi sosial secara substansial difasilitasi ketika imigran belajar Bahasa Inggris. namun seperti yang dipaparkan pada penelitian *Syrian Immigrants in The United States* (Kallick et. al., 2016) jika mereka diberi kesempatan beradaptasi dan belajar mereka dapat membuktikan bahwa mereka mampu menanggulangi kekurangannya tersebut. Data

statistik menunjukkan kenaikan partisipasi tenaga buruh imigran perempuan sebanyak 73%.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kepentingan dari pembuat meme sehingga merepresentasikan kelompok perempuan diaspora, khususnya pengungsi, sebagai pembawa masalah perekonomian karena dianggap tidak kompeten dan hanya mampu berinteraksi di ranah privat. Hal ini menegaskan bahwa perempuan, karena rahimnya hanya memiliki fungsi kehamilan dan pengasuhan, sedangkan laki-laki karena penisnya diasosiasikan dengan pekerjaan di ruang publik. Ironisnya, bukan hanya citra perempuan kulit berwarna saja yang direpresentasikan demikin tapi juga perempuan kulit putih. Setelah hampir secara keseluruhan tulisan ini berisi pembahasan diskriminasi gender, ras, dan agama pada citra perempuan kulit berwarna, citra perempuan kulit putih pada meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* juga direpresentasikan secara sensual. Hal ini ditandai dengan atribut pakaian yang dibubuhkan pada citra perempuan kulit putih yaitu, baju dan rok ketat serta *high heels*. Atribut pakaian yang memerangkap perempuan dengan sudut pandang laki-laki (*male gaze*). Sensualitas perempuan kulit putih dirangkap dengan sudut pandang laki-laki (*male gaze*).

Penggunaan alat kontrasepsi yang berati tercerabutnya otonomi tubuh dengan diterobosnya batas privat adalah contoh bahwa praktik kekuasaan tidak bersifat vertikal namun relasional hingga sampai ke ranah privat perempuan. Hal ini menegaskan pula bahwa praktik kekuasaan bersifat menyebar ke seluruh relasi hubungan terkecil sekalipun. Kuasa yang beroperasi dalam pengendalian rahim perempuan melalui alat kontrasepsi adalah kelompok kelas atas yang patriarkis yang berafiliasi dengan kapitalisme. Konsep kekuasaan di sini sangatlah abstrak, namun pada saat yang sama dampak yang ditimbulkannya begitu luas. Subjek patriarki di meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* tidak bermuka "laki-laki" namun malah menghadirkan sosok perempuan kulit putih kelas atas. Selain itu, saat membahas isu kontrasepsi citra laki-laki disingkirkan dari wacana. Hal ini menjadi tanda bahwa tanggung jawab kontrasepsi dibebankan kepada perempuan dengan anggapan bahwa perempuan yang lebih mengerti tubuhnya. Alat kontrasepsi juga sekaligus menjadi kontrol atas sistem reproduksi perempuan.

Penolakan selanjutnya terjadi di bidang institusional seperti tempat kerja, pendidikan dan politik. Penolakan ini berawal dari adanya kebijakan baru yang menyatakan pembatasan seleksi penerimaan pengungsi penduduk negara Suria yang diskriminatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian *Americans Preferred Syrian Refugees Who Are Female, English-Speaking, and Christian on the Eve of Donald Trump's Election* (Adida, et. al., 2019). Pengambilan kebijakan publik yang diskriminatif berarti telah mengesampingkan keragaman dan kebutuhan realitas masyarakat. Dalam hal ini Amerika juga telah melanggar kebijakannya sendiri, Undang-Undang Pengungsi, yang disahkan 1980 untuk berkomitmen dalam program penyelamatan pengungsi konflik perang. Alat kontrasepsi yang berfungsi sebagai regulator kekuasaan dan pembuatan kebijakan yang diskriminatif menandai kegagalan feminism liberal yang mengeksklusikan kesetaraan subjek non-putih, dalam hal ini adalah kelompok diaspora perempuan *refugee* yang bersuaka di Amerika.

Pemagaran Makna: *Image* dan *Caption*

Terdapat suatu ungkapan yang mengatakan bahwa gambar memiliki seribu makna. Hal ini mengibaratkan suatu proses pembentukan makna yang tak pernah menuju akhir. Dalam pengertian representasi makna akan terus-menerus diproduksi tanpa adanya tembok penghalang yang membatasinya. Namun, dalam praktik sistem representasi yang bekerja adalah sebaliknya. Produksi makna berhenti di suatu titik tertentu dan memiliki kecondongan yang memihak pada salah satu sisi. Sehingga relasi yang terbentuk tidaklah seimbang. Pada meme *Please Help Me: Contraceptive Pills* mirip dengan bentuk komik karena terdapat dua balon kata yang berelasi. Kehadiran balon kata pada meme tersebut menjadi salah satu batas produksi makna.

Barthes dalam Hall (1970) mengatakan bahwa teks dalam artian judul pada sebuah gambar berperan menyeleksi keberagaman maknanya. caption berperan dalam memilih salah satu dari banyak kemungkinan arti dari gambar, dan menaruhnya dengan kata-kata. Maka, makna foto tidak hanya terletak pada gambar, tetapi pada hubungan gambar dan teks. Dua wacana, wacana

bahasa tertulis dan wacana fotografi, dibutuhkan untuk menghasilkan dan “membenahi” maknanya. Hadirnya wacana yang mendiskriminasi kelompok diaspora di Amerika bukan berarti tidak mendapat wacana tandingan. Menurut artikel penelitian dari lembaga kebijakan fiskal yang berjudul Syrian Immigrants in the United States (Kallick, et. al., 2016) menghadirkan fakta kesuksesan imigran Suriah dan kontribusinya pada perekonomian Amerika Serikat. Bahkan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengungsi tetap dapat hidup di luar bahkan di dalam komunitas imigran Suriah yang sama asalkan mereka mendapat kesempatan untuk beradaptasi terhadap lingkungan sosial, menyelesaikan pendidikannya, dan mendapatkan pekerjaan.

KESIMPULAN

Keberadaan media sebagai arena konstruksi makna juga merupakan arena kontestasi identitas melalui sistem penandaan yang kompleks. Namun hadirnya representasi biner antara subjek perempuan kulit putih yang kehadirannya diunggulkan daripada subjek perempuan diaspora mengindikasikan adanya relasi kuasa yang timpang dalam wacana di meme *Please Help Me: Contraceptive Pills*. Penekanan pada seksualitas digunakan sebagai sistem kontrol yang mengekspresikan subjek minoritas diaspora yang berusaha mencari suaka di Amerika. Patriarki, kapitalisme, dan imperialisme barat bekerja sebagai sistem kontrol negara terhadap krisis pengungsi serta absennya figur laki-laki dalam wacana alat kontrasepsi menandakan pembebanan tanggung jawab prokreasi terhadap perempuan, padahal di balik itu alat kontrasepsi menjadi salah satu kontrol negara pada tubuh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adida, C. L., Lo, A., & Platas, M. R. (2019). Americans preferred Syrian refugees who are female, English-speaking, and Christian on the eve of Donald Trump’s election. *PLOS ONE*, 14(10), e0222504. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222504>
- Cohen, Robin. (2008). Politicing Asian American Literature: Towards a Critical Multiculturalism. New York: Routledge.
- Dyer, Richard (1977) 'Stereotyping', in Richard Dyer (ed.) *Gays and Film*, London: British Film Institute.
- Hall, Stuart. (1997). Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. London. SAGE Publications.
- Hardiman, F. (2009). Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas. Kanisius.
- Hidayatullah, B. Y., and Hapsari, D. (2017). Memahami Mitos Jokes Meme Yang Menggunakan Perempuan. *Interaksi Online*, vol. 5, no. 4, 2 Oct. 2017, pp. 1-11.
- Kallick, David, et. al. (2016, December 13). Syrian Immigrants in the United States. Center for American Progress. <https://www.americanprogress.org/issues/immigration/reports/2016/12/13/294851/syrian-immigrants-in-the-united-states-a-receiving-community-for-todays-refugees> diakses pada 8 November 2019.
- Noviani, R. (2020). Gerak Kuasa. In W. Udasmoro (Ed.), *Gerak kuasa: Politik wacana, identitas, dan ruang/waktu dalam bingkai kajian budaya dan media* (pp. 69–82). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rogers, K. (2019, March 18). Meme | Definition, Meaning, History, & Facts. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/meme> diakses pada 26 September 2019.
- Sandiyasa, K. I. (2018). Refleksi dan Dekonstruksi Teori Oposisi Biner dalam Tradisi Hindu Masyarakat Bali | Sandiyasa | Pangkaja: Jurnal Agama Hindu. Pangkaja: Jurnal Agama Hindu. <https://ejurnal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/544> diakses pada 12 April 2021.
- Spivak, G. C., & Harasym, S. (1990). The post-colonial critic: Interviews, strategies, dialogues. New York: Routledge.
- Cohen, Stanley. (1980). Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers. New York: St. Martin's Press. Print.
- "US Slashes Refugee Limit to All-Time Low of 18,000."

BBC News, BBC, 27 Sept. 2019, <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-49847906>.
Diakses pada 9 November 2019.